

ANALISIS GENDER TENTANG *MATH ANXIETY* PADA SISWA SMP NEGERI 14 MEDAN

Indri Asari¹, Rustam², Siti Salamah Br. Ginting³

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Email: indriasari2205@gmail.com

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Email: utampakpahan@gmail.com

³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara

Email: sitisalamahginting@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian analisis yang bertujuan untuk mengetahui kecemasan yang dirasakan siswa dan siswi dalam pembelajaran matematika. Tempat dan waktu penelitian adalah SMP Negeri 14 Medan. Populasi penelitian ini adalah kelas IX A yang terdiri dari 28 orang dan wawancara akan dilaksanakan dengan 10 orang peserta didik dengan 5 laki-laki dan 5 perempuan, diambil berdasarkan 3 siswa ranking teratas, 3 siswa ranking terendah dan 4 siswa lainnya yang berkemampuan standar. Teknik dalam mengumpulkan data analisis adalah menyebarkan kuesioner ke seluruh siswa yang ada pada kelas tersebut. Lalu sebagai tolak ukur utama dalam gender mewawancarai 10 orang siswa yang sudah dipilih berdasarkan kriteria. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) kecemasan siswa terhadap pembelajaran matematika muncul karena adanya ketidaktahuan dan tidak paham terhadap materi pembelajaran matematika, (2) kecemasan yang dirasakan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan kecemasan siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan bahwa kecemasan itu sendiri dapat meningkat, bersifat subjektif, dan menyulitkan pemahaman. Biasanya siswa perempuan lebih merasakan cemas terhadap pembelajaran matematika dikarenakan adanya stimulus terhadap yang dipikirkan pada sesuatu yang belum terjadi.

Kata Kunci: Kecemasan Matematika; Bentuk Kecemasan Matematika; Gender.

ABSTRACT

This research is analytical research that aims to determine the anxiety felt by students in learning mathematics. Place and time of research is SMP Negeri 14 Medan. The population of this research is class IX A which consists of 28 people and interviews will be conducted with 10 students with 5 boys and 5 girls, taken based on the 3 top ranking students, 3 lowest ranking students and 4 other students with standard ability. The technique for collecting data analysis is to distribute questionnaires to all students in the class. Then as the main benchmark in gender interviewed 10 students who had been selected based on the criteria. The results of the study revealed that (1) students' anxiety about learning mathematics arose because of ignorance and not understanding mathematics learning material, (2) the anxiety felt by female students was higher than that of male students. This is because anxiety itself can increase, is subjective, and complicates understanding. Usually, female students feel more anxious about learning mathematics because of the stimulus they think about something that hasn't happened yet.

Keywords: Math Anxiety; Forms of Math Anxiety; Gender.

PENDAHULUAN

Kecemasan atau anxiety adalah salah satu bentuk emosi individu yang bertepatan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi. Tingkat kecemasan siswa biasa diukur dengan menggunakan hasil tes ujian ataupun ulangan yang telah dilakukan. Kecemasan yang bersifat positif dapat menjadikan motivasi bagi siswa untuk lebih giat belajar, sedangkan kecemasan yang bersifat negatif merupakan sebaliknya (Tatiana, dkk 2018: 125).

Perasaan takut siswa dengan kemampuan yang dimilikinya menurunkan rasa percaya dirinya dan mempengaruhi rendahnya nilai harapan siswa. Motivasi diri yang rendah dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan tentang matematika dapat menimbulkan trauma pada siswa tersebut. Intelektual yang dimiliki siswa, terdiri atas pengaruh yang bersifat kognitif, mengarah pada bakat dan intelegensi siswa. Selain mempengaruhi individu secara emosional dan lingkungan juga dapat mempengaruhi bagaimana individu untuk mengerjakan berbagai macam kegiatan yang melibatkan matematika. Kecemasan terhadap pembelajaran matematika seringkali muncul secara mendadak ketika belajar matematika (Marasabessy, 2020).

Kecemasan muncul dalam menghadapi hal-hal sulit. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa pasti merasakan kecemasan pada pembelajaran matematika, karena mata pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Kecemasan matematika merupakan reaksi emosional siswa berupa rasa cemas, tegang, khawatir, atau takut yang dipengaruhi pengalaman buruk sebelumnya dan menimbulkan dampak secara psikologis, fisiologis, dan sosiologis yang mengganggu kegiatan matematika selanjutnya (Siregar & Lisma, 2018). Dalam proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika peserta didik berhasil dalam pembelajaran matematika. Namun ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran matematika, salah satunya adalah kecemasan. Menurut Tobias, Kecemasan adalah suatu rasa tidak nyaman, khawatir, dan gelisah (Siti Imro'ah, dkk 2019: 24).

Ellis menjelaskan bahwa kecemasan pada siswa disebabkan oleh adanya tingkat inteligensi yang berbeda pada diri siswa. Rasa cemas yang berlebihan terhadap matematika mempunyai dampak, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak positif terjadi apabila kecemasan itu muncul pada tingkat ringan sehingga dapat memberikan kekuatan untuk melakukan sesuatu dan dapat membangun percaya diri siswa. Sedangkan dampak negatif terjadi pada kecemasan tingkat tinggi serta menimbulkan gejala fisik yang akan berakibatkan kepada hasil belajar siswa. Freedman, mengemukakan kecemasan matematika sebagai "an emotional reaction to mathematics based on past unpleasant experience which harms future learning" (Rina, Benu, & Sukayasa, 2020).

Perbedaan gender memungkinkan dapat mempengaruhi dalam proses berpikir siswa dalam pembelajaran dan adanya kecemasan yang berbeda pada masing-masing gender. Dalam proses belajar ada hal-hal yang menghambat dan menjadi faktor keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik yaitu gender. Faktor gender termasuk pada potensi fisik maupun psikis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Efikasi diri akan berpengaruh pada perilaku seseorang, semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin besar kemungkinan keinginan yang diharapkan akan tercapai. Seorang siswa yang memiliki efikasi diri rendah, kemungkinan ia kurang memiliki usaha untuk belajar dan siswa tersebut sedikit tidak percaya bahwa dengan belajar akan membantunya mampu mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang harus diselesaikannya. Siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi biasanya merasa bahwa dirinya kompeten sehingga mereka memiliki kemampuan untuk terlibat dalam suatu kegiatan (Siti Imro'ah, dkk 2019: 26).

Arem mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika adalah faktor gender. Perbedaan gender tentu menyebabkan perbedaan

fisiologi dan memengaruhi perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan (Mira Nofita Sari, dkk 2021: 53). Sehingga siswa laki-laki dan perempuan tentu memiliki banyak perbedaan dalam belajar. Goetz menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki kecemasan lebih tinggi dari pada siswa laki-laki terhadap tes matematika dan pembelajaran matematika. Selain itu Kusumawati dan Nayazik (2017: 95) mengatakan dalam penelitiannya bahwa tingkat kecemasan matematika siswa laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan. Dimana perbedaan tersebut akan mengakibatkan cara yang berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam menyelesaikan masalah serta mengendalikan rasa cemas pada dirinya masing-masing. Kutipan di atas menegaskan bahwa terdapat kecemasan yang berbeda-beda akibat perbedaan gender. Perbedaan gender selain mempengaruhi cara belajar juga mempengaruhi kecemasan matematika. Furner dan Duffy dalam (Rahmat Wijaya, dkk 2018). mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat menimbulkan kecemasan matematika, adalah faktor gender. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan dalam cara berpikir antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dan dapat dipengaruhi oleh struktur fisik dan biologis otak yang berbeda.

Rendahnya kemampuan matematika pelajar di Indonesia tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, contohnya adalah kecemasan matematika yang tinggi. Perlu penelitian ini untuk diteliti agar dapat mengukur tinggi rendahnya kecemasan matematika pada siswa berdasarkan gender, dengan diketahui apa penyebabnya maka pendidik dapat mengevaluasi pembelajaran yang diberikan terutama pada pembelajaran matematika (Kelian, 2022).

Berdasarkan permasalahan diatas mengenai kecemasan matematika yang terjadi pada siswa, pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Analisis Gender Tentang Kecemasan Matematika (Math Anxiety) Pada Siswa SMP Negeri 14 Medan”, untuk mengetahui bentuk-bentuk kecemasan yang diderita siswa dalam pembelajaran matematika dan mengetahui tingkat kecemasan yang dirasakan oleh siswa berdasarkan gender serta membuat siswa dapat mengurangi rasa cemas terhadap pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti mengangkat judul “Analisis Gender Tentang Kecemasan Matematika (Math Anxiety) Pada Siswa SMP Negeri 14 Medan” dan akan dilakukan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan pada saat ingin melihat dan mengungkapkan suatu objek dalam konteksnya dengan menemukan makna (meaning), yang tampak dalam bentuk data kualitatif berupa gambar, kata maupun kejadian serta dalam “natural setting” (Muri Yusuf, 2014: 43). Variabel utama yang menjadi pusat dalam penelitian kualitatif adalah membentuk makna (meaning) dan gambaran-gambaran yang telah diuraikan dalam penelitian kualitatif (Salim, 2020: 87).

Fokus penelitian kualitatif secara umum terdiri dari 3 bagian yaitu: pemahaman, proses dan pemaknaan. Merujuk pada rumusan masalah maka pada penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dalam memahami perilaku subjek, persepsi, motivasi dan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran matematika. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian serta menjelaskan fenomena yang terjadi pada beberapa individu (Septiawan Santana, 2007: 5) Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana tingkat kecemasan siswa berdasarkan gender ataupun jenis kelaminnya. Data yang dikumpulkan berupa dokumentasi gambar, hasil wawancara dan meliputi kata-kata serta bukan menyangkut angka-angka hal inilah yang menyebabkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Pengumpulan data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan

semua data yang berada di lapangan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian (Kun Maryati, dkk 2007: 129). Pengumpulan data sangat diperlukan untuk mengetahui data yang dikumpulkan valid atau tidak. Pada penelitian ini akan adanya beberapa narasumber yaitu guru matematika, dan siswa. Observasi yang dilakukan peneliti untuk melihat perilaku dan gejala-gejala kecemasan yang tampak pada siswa dalam proses pembelajaran matematika, instrumen berupa kuesioner yang dibagikan kepada peserta didik. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini sebagai objek yaitu siswa dan guru matematika. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih luas tentang informasi mengenai perilaku dan kecemasan yang diderita siswa pada saat pembelajaran matematika. Peneliti perlu menyiapkan rekaman dan catatan-catatan kecil agar tidak terlewatkan setiap penjelasan yang diberikan. Dokumentasi dilakukan pada saat observasi, wawancara dan sampai berakhirnya penelitian. Pengkajian dokumentasi dilakukan guna untuk memperoleh profil sekolah, data guru, sarana dan prasarana serta foto atau gambar proses pembelajaran.

Analisis data adalah tahapan yang dilakukan setelah data terkumpul untuk dapat menarik sebuah kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Teknik analisis data ini menggunakan model interaktif dengan dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat menarik kesimpulan.

Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Dalam penelitian kualitatif terdapat empat teknik pengecekan keabsahan data, yaitu: kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas (dependabilitas), dan triangulasi (Suwardi Endaswara, 2006: 111).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, kuesioner dan wawancara.

Tahap pelaksanaannya, berdasarkan hasil diskusi yang telah dilakukan dengan guru matematika tersebut peneliti melakukan penelitian di kelas IX A. pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4 teknik yaitu, observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Untuk tahapnya sendiri dilakukannya instrumen berupa kuesioner yang disebar pada kelas IX A untuk memastikan adanya kecemasan matematika yang muncul dan beriringan dengan adanya observasi berjalan dan wawancara untuk 10 orang siswa yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian kecemasan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki pada siswa SMP Negeri 14 Medan kelas IX A.

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan dan analisis data serta menjaga privasi subjek, peneliti memberi kode pada setiap peserta didik. Pengkodean peserta didik dalam penelitian ini didasarkan pada inisial nama dan nomor absen. Contohnya: AA6 mengacu pada peserta didik dengan nama Asyila Aulia dengan nomor absen 6. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan dapat dituliskan daftar peserta didik pada penelitian dapat dilihat pada table dibawah ini:

No	Kode Siswa
1	ABL1
2	AO2
3	AN3
4	APK4
5	AMM5
6	AA6
7	CS7
8	CA8
9	DMM9
10	DS10
11	FA11
12	GA12
13	HF13
14	HL14
15	IF15
16	IRM16
17	JH17
18	KAD18
19	MHL19
20	MFGP20
21	MHP21
22	MAG22
23	MRA23
24	MRS24
25	MT25
26	PE26
27	PAJ27
28	RMS28

Tabel 1 Daftar Peserta Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui rasa cemas apa saja yang dirasakan siswa pada saat pembelajaran matematika, Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan maka di peroleh hasil sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika

Hasil wawancara dengan 10 peserta didik tersebut akan menentukan bagaimana perbandingan kecemasan matematika yang dirasakan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan disamping kuesioner dan observasi. Pada saat yang sama, melalui wawancara peneliti dapat mengetahui bagaimana gimik wajah dan perilaku peserta didik ketika ditanya mengenai pembelajaran matematika dengan kecemasan apa saja yang mereka rasakan.

Setelah menjawab kuesioner dan wawancara kecemasan matematika dilakukan, selanjutnya peneliti menganalisis hasil jawaban peserta didik. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara, peneliti mengklasifikasikan kecemasan matematika peserta didik berdasarkan indikator menurut Cooke, Cavanagh, Hurst, dan Sparrow, yaitu: mathematics knowledge/understanding, somatic, kognitive, dan attitude.

Data penelitian dideskripsikan dalam bentuk kategori berdasarkan rumus pengkategorian. Berdasarkan kecemasan matematika penskoran dibagi dalam 3 tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pada tabel berikut telah dipaparkan peningkatan dan interval skor pada kecemasan matematika yang ditemukan pada

penelitian ini.

No	Interval Skor	Kategori
1	$x < 55,53$	Rendah
2	$55,53 \leq x < 63$	Sedang
3	$x \geq 63$	Tinggi

Tabel 2 Kategorisasi Kecemasan Matematika

Berdasarkan indikator-indikator kecemasan matematika, peneliti membuat pedoman penskoran untuk mengklasifikasikan kecemasan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Kecemasan matematika peserta didik berdasarkan keempat indikator yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Persentase	Kategori
1	Pikiran peserta didik	70,59%	Tinggi
2	Perasaan peserta didik	55,95%	Sedang
3	Fisik peserta didik	50%	Rendah
4	Perilaku peserta didik	48%	Rendah

Tabel 3 Persentase Hasil Kuesioner Kecemasan Matematika Per Indikator

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kecemasan matematika pada indikator pikiran peserta didik sebesar 70,59%, untuk indikator perasaan peserta didik sebesar 55,9%, selanjutnya untuk indikator fisik peserta didik sebesar 50%, dan untuk indikator perilaku peserta didik sebesar 48%. Dari hasil kuesioner tersebut dapat disimpulkan adanya kecemasan yang terjadi pada siswa SMP berdasarkan tarafnya masing-masing.

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti memaparkan satu persatu hasil wawancara yang telah dilakukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa perempuan APK4, siswa tersebut merasa cemas dalam pembelajaran matematika terlihat dari jawaban yang telah ia berikan. APK4 menjawab “Saya merasa tertekan kak, bahkan sebelum masuk pembelajaran matematika saya juga sudah takut dan saya juga merasa gelisah sedang mengikuti pembelajaran matematika”. Dari jawaban tersebut peneliti menyimpulkan adanya kecemasan matematika yang dirasakan oleh siswa perempuan itu. Pada siswa perempuan APK4 ia merasakan bentuk kecemasan yang ada pada dirinya sendiri yaitu kecemasan moral. Kecemasan yang ia rasakan ketika hendak mengerjakan soal ia merasa takut untuk menjawab karena takut salah. Siswa ini merupakan siswa berprestasi yang mendapatkan peringkat kedua dikelasnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa perempuan yang bernama AA6, siswa tersebut merasa cemas pada saat pembelajaran matematika karena siswa tersebut memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

“Saya merasa takut dan cemas pada saat pembelajaran matematika karena saya takut maju kedepan untuk mengerjakan soal matematika kak”.

Dari pernyataan diatas siswa sudah menjelaskan dengan lantang bahwa dia merasa cemas pada saat pembelajaran matematika dan siswa perempuan AA6 ia merasakan bentuk kecemasan realistik yaitu kecemasan yang timbul dari luar dan kecemasan moral yang timbul dari dirinya sendiri. Bukan hanya dari wawancara saja tetapi sangat terlihat ketika observasi berlangsung untuk mengamati siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa perempuan bernama AMM5, siswa tersebut merasakan cemas pada pembelajaran matematika karena ketidaknyamanan pada saat pembelajaran dengan guru yang mengajar kurang sesuai dengan apa yang dimaksudkannya. Seperti penjelasan yang telah ia paparkan pada saat wawancara “Saya merasakan takut gagal pada saat pembelajaran matematika kak karena saya takut nilai saya jelek dan terkadang gurunya juga kurang sesuai dalam mengajarkan materi kak sehingga saya sulit untuk mengerti pembelajarannya”. Siswa perempuan tersebut merasakan bentuk kecemasan moral yaitu kecemasan yang berdasarkan dirinya sendiri. Untuk hasil observasi juga menunjukkan adanya rasa gugup yang ia tampilkan dari raut wajahnya. Siswa tersebut juga seseorang yang ambis dalam pelajaran dan ia sangat takut untuk tertinggal oleh temannya. Siswa ini adalah siswa yang berprestasi dan siswa yang meraih peringkat pertama dikelas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa perempuan bernama KAD18. Siswa tersebut merasakan cemas juga pada saat pembelajaran matematika tetapi sedikit berbeda karena pada saat di awal jawaban ia langsung menjawab bahwa pelajaran matematika seru. Seperti yang dikutip dari hasil wawancara yang saya lakukan “Saya merasa seru pada saat pembelajaran matematika kak, tapi kadang agak susah kalau disuruh menghitung perkalian atau pembagian kak”. Hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan untuk siswa perempuan KAD18 siswa tersebut merasa adanya percaya diri yang tinggi dalam dirinya tetapi tidak luput dengan kecemasan yang terjadi yaitu kecemasan realistik dan kecemasan neurotik yang muncul pada saat disuruh maju kedepan. Seperti adanya rasa takut akan soal yang dikerjakan salah dan takut akan dimarahi oleh guru.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa perempuan MAG22. Siswa tersebut mengatakan bahwa dirinya cemas pada saat pembelajaran matematika seperti hasil jawaban dari wawancara yang telah dilakukan. Siswa tersebut berkata “Karena pelajaran matematika yang rumit dengan penyelesaian yang susah dan pemahaman saya yang terkadang kurang sampek kak jadi membuat rasa cemas muncul kak”. Siswa perempuan tersebut merasa bahwa adanya kecemasan matematika yang terjadi dan bentuk kecemasan moral yang terjadi karena kecemasan itu terjadi melalui diri sendiri. Dan obeservasi yang telah dilakukan juga menunjukkan mimik wajah dari MAG22 berubah ketika disuruh maju kedepan untuk mengerjakan soal.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa laki-laki bernama HL14, siswa tersebut menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika dianggap santai agar tidak ada kecemasan yang berlebih, tetapi didalam yang dia katakan masih terselip bahwa siswa tersebut cemas dalam pembelajaran matematika. Dari pernyataan yang telah diungkapkan “Ya karena saya sudah mengetahui materi pembelajaran tersebut kak, tetapi pada saat saya tidak mengetahui ya saya merasakan takut juga si kak”. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada siswa laki-laki HL14 ia merasakan bentuk kecemasan realistik yaitu kecemasan yang datang dari luar seperti kejadian kejadian tertentu. Siswa laki-laki ini termasuk siswa pintar dikelas karena ia meraih juara 3 kelas jadi ia menanggapi pembelajaran matematika dengan santai walau ada taraf cemas seperti gugup biasa.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa laki-laki bernama IRM16, siswa tersebut merasa cemas pada saat pembelajaran matematika karena ada materi pembelajaran yang tidak dipahami. Seperti pernyataan yang telah dijawab oleh IRM16 “Saya takut karena saya bingung tentang pembagian dan perpangkatan yang ada pada pembelajaran matematika kak”. Rasa cemas yang tampak karena adanya ketakutan yang ia katakan. Hasil wawancara yang telah

dilakukan pada siswa laki-laki IRM16 siswa tersebut merasakan bentuk kecemasan neurotik yaitu kecemasan yang datang pada saat situasi tertentu seperti ia lupa pada materi-materi yang telah dibahas.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa laki-laki bernama PE26, tampak ada kecemasan juga yang terjadi pada siswa tetapi siswa ini lebih santai dalam pembelajaran matematika tampak pada saat diwawancarai dengan ia mengatakan “Saya merasakan takut yak arena saya tidak bisa menjawab soal pada saat disuruh maju kak, selebnihnya ya biasa aja kak. Tidak ada rasa gelisah ataupun rasa yang berlebihan untuk membenci matematika kak”. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada siswa laki-laki PE26 siswa tersebut merasakan bentuk kecemasan realistic yang terjadi dari luar yaitu dengan adanya pembelajaran matematika membuat anak tersebut menjadi tidak konsentrasi dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa laki-laki bernama DS10. Siswa ini memberikan respon cemas pada saat ditanyak tetapi lebih santai dan berbicara apa adanya tentang pembelajaran matematika, ia merupakan siswa yang tidak menyukai pembelajaran matematika seperti yang telah ia sampaikan “Ya saya takut gagal pada saat pembelajaran matematika karena takut nilai jelek dan takut gurunya marah kak”. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh siswa laki-laki DS10 ia merasakan kecemasan matematika realistik yaitu kecemasan yang timbul karena desakan dari luar seperti disuruh maju kedepan untuk mengerjakan soal matematika oleh guru.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan siswa laki-laki bernama ABL1. Siswa tersebut tidak terlalu cemas pada saat pembelajaran matematika karena menurut Alvin pembelajaran itu dianggap santai aja, walaupun sedikit gelisah dalam pembelajaran matematika. Seperti yang ia katakana “Biasa aja kak, palingan agak-agak gelisah dikitlah kak”. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh siswa laki-laki ABL1 siswa tersebut merasakan bentuk kecemasan realistik meliputi kecemasan yang terjadi dari luar kendali dan kecemasan itu muncul ketika siswa tersebut disuruh maju untuk mengerjakan soal tetapi ia tidak memahami materi pembelajaran pada saat itu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan seorang guru matematika, hasil wawancara mengatakan adanya kecemasan tersendiri dalam pembelajaran matematika bagi setiap siswa. Guru tersebut pun mengatakan bahwa kecemasan yang dirasakan antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda dengan penalaran yang juga berbeda pada setiap orangnya.

Penjelasan diatas menunjukkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan indikator kecemasan yang telah dipaparkan. Indikator kecemasan matematika yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah indikator yang dikemukakan oleh Cooke, Cavanagh, Hurst, dan Sparrow, yaitu: *mathematics knowledge/understanding*, *somatic*, *kognitive*, dan *attitude*.

2. Perbandingan kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan tampak adanya perbedaan kecemasan matematika yang dirasakan siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa perempuan lebih cemas dalam menghadapi situasi pada pembelajaran matematika. Pada siswa perempuan yang mengalami gangguan kecemasan umum merasa tidak mampu dalam mengatasi situasi kehidupan sehari-hari dan merasa takut dengan sebagian besar waktunya, sehingga akan muncul kecemasan. Gender secara pandangan fungsionalis untuk meminimalisir kesenjangan yang terjadi dilingkungan sekolah terutama pada pada kegiatan belajar mengajar yang mana guru sangat berpengaruh besar pada proses pembentukan karakter siswa siswi agar mereka mendapatkan hak-haknya serta

menghargai perbedaan yang terjadi.

Dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa subyek siswa perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dari siswa laki-laki. Pernyataan ini diperoleh melalui presentase hasil kuesioner yang telah dijawab oleh siswa dan siswa perempuan lebih banyak memilih tindakan setuju atas apa yang dirasakan terhadap matematika dengan kecemasan yang berlebih. Berdasarkan hasil yang didapat menyatakan bahwa lebih banyaknya siswa perempuan yang memiliki tingkat kecemasan tinggi, hal ini semakin menguatkan bahwa perempuan lebih cemas dari laki-laki. Dalam penelitian ini adanya bentuk-bentuk kecemasan yang meliputi bentuk kecemasan realistik yang dirasakan dari keadaan luar ataupun bagian tekanan dan rasa takut yang berasal dari luar, bentuk kecemasan moral meliputi perasaan yang dirasakan dari dalam diri sendiri, dan bentuk kecemasan neurotik dirasakan ketika seseorang karena terlalu cemas jadi lupa akan sesuatu yang ingin ia sampaikan. Menunjukkan hasil dari wawancara bahwa adanya tingkat kecemasan perempuan lebih tinggi diadaptasi dari pikiran siswa itu sendiri.

Kecemasan muncul dalam diri seseorang adalah sebagai akibat dari proses berpikir dan bukan disebabkan oleh peristiwa yang dialaminya. Dengan demikian kemungkinan timbulnya kecemasan pada siswa perempuan disebabkan karena terlalu banyaknya tuntutan yang harus terpenuhi. Baik tuntutan sebagai siswa sekolah, tuntutan dalam menyelesaikan tugas dan perkembangan sebagai remaja maupun tuntutan dari lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Bentuk kecemasan yang lebih sering muncul berupa kecemasan yang berada pada diri sendiri, berdasarkan pemikiran peserta didik
2. Kecemasan muncul karena kurang memahami pembelajaran matematika dan diiringi dengan kecemasan yang berlebihan oleh setiap individu. Kecemasan matematika siswa disebabkan karena matematika adalah pelajaran yang sulit dimengerti sehingga siswa banyak yang mengeluh karena merasa kesulitan untuk memahami rumu-srumus matematika.
3. Kecemasan yang dirasakan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan kecemasan siswa laki-laki. Siswa perempuan lebih dominan dengan pembelajaran matematika karena adanya suatu keinginan dan ambisi yang besar terhadap kesempurnaan nilai yang akan didapat.
4. Siswa laki-laki tidak terlalu dominan dengan pembelajaran matematika dikarenakan adanya sifat yang acuh terhadap pembelajaran matematika dan adanya rasa ketidakpedulian terhadap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Imro'ah, S., Widodo Winarso, & Edi Prio Baskoro. (2019). Analisis Gender Terhadap Kecemasan Matematika Dan Self Efficacy Siswa. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 4, Nomor 1, April 2019, Hal. 23-36.
- Kelian, H. (2020). Pengaruh Kecemasan Peserta Didik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di Kelas VII SMP Negeri 16 Seram Timur. *Doctoral dissertation*. Ambon: IAIN Ambon.
- Kusumawati, R., & Nayazik, A. (2017). Kecemasan Matematika Siswa SMA Berdasarkan Gender. *Journal of Medives*, Volume 1, Nomor 2. Hal. 92 – 99.
- Marasabessy, R. (2020). Kajian kemampuan self efficacy matematis siswa dalam

- pemecahan masalah matematika. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (JARTIKA)*, 3(2), 168-183.
- Maryati, K., & Juju Suryawati. (2007). *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII*. Jakarta: ESIS.
- Rina, R., Bennu, S., & Sukayasa, S. (2020). Profile of Problem Solving Systems in Linear Equations of Three Variabels of Class X Students in Terms of Mathematical and Gender Anxiety Based in MAN 2 Palu. *Jurnal Riset Pendidikan MIPA*, 4(1), 25-31.
- Salim. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Santana, S. (2007). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, M., Elda Herlina, & Ummul Huda. (2021). Differences In Mathematics Anxiety And Mathematics Connection Ability In Gender Perspective. *AGENDA : Analisis Gender Dan Agama*, Volume 3 Nomor 1, Hal. 52-59.
- Siregar, M. P., & Lisma, E. (2018). Pengaruh Rasa Cemas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 28 Medan. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(2).
- Tatiana, Nerru Pranuta Murnaka, & Wiwik Wiyanti. (2018). Pengaruh Kecemasan Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Aksioma Pendidikan Matematika, Stkip Surya Tangerang*, Volume 9, Nomor 1, Hal. 124-133.
- Wijaya, R., Fahinu, & Ruslan. (2018). Pengaruh Kecemasan Matematika dan Gender Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Matematika Siswa SMP Negeri 2 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 9, Nomor. 2. Hal. 173-184.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.